



BAHASA ACEH PADA PENAMAAN GAMPONG DI KABUPATEN ACEH BARAT: TINJAUAN DEVIASI TERHADAP EJAAN YANG DISEMPURNAKAN EDISI V

Rahmad Nuthihar¹, Wahdaniah²

Email: rahmad.nuthihar@aknacehbarat.ac.id¹, wahdaniah@pnl.ac.id²
Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat¹, Politeknik Negeri Lhokseumawe²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pola penamaan gampong dalam bahasa Aceh yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh dengan jumlah data sebanyak 154 nama gampong. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena hasil yang akan diperoleh berupa frekuensi kosakata bahasa Aceh yang muncul dalam penamaan gampong dan penggunaan ejaan. Penganalisisan data dilakukan dengan tahapan 1) menemukan frekuensi kata yang dipakai dalam penamaan gampong, (2) menemukan gabungan huruf vokal dan konsonan yang tidak sesuai dengan EYD edisi V, (3) membuat deskripsi, dan (4) menarik simpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 140 nama gampong di Aceh Barat, terdapat 4 kosakata bahasa Aceh yang telah dibakukan dalam KBBI. Gabungan huruf vokal dan konsonan dalam bahasa Aceh terdapat perbedaan dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Aceh gabungan huruf vokal dan konsonan terkait penamaan gampong meliputi (ee), (eu), (ue), dan (ie) (br), (lh), (dr), dan (kr).

Kata kunci: Aceh, gampong, gabungan vokal, gabungan konsonan

Abstract

This research examines the naming patterns of villages in the Acehnese language found in West Aceh Regency, Aceh Province, with a total of 140 village names as the dataset. The type of research used is village descriptive since the results obtained will consist of the frequency of Acehnese vocabulary appearing in gampong names and the use of spelling. Data analysis was carried out in four stages: (1) identifying the frequency of words used in village names, (2) identifying combinations of vowels and consonants that do not conform to the Indonesian Spelling Standard (EYD edition V), (3) providing descriptions, and (4) drawing conclusions. The results of this study conclude that out of the 140 village names in West Aceh, there are 4 Acehnese vocabulary items that have been standardized in the Indonesian Dictionary (KBBI). The combination of vowels and consonants in Acehnese exhibits differences from Indonesian. In Acehnese, the combinations of vowels and consonants in gampong names include (ee), (eu), (ue), and (ie) (br), (lh), (dr), and (kr).

Keywords: Acehnese, village, vowel combination, consonant combination

PENDAHULUAN

Bahasa Aceh adalah salah satu dari rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh masyarakat di provinsi Aceh, Indonesia (Tembo, Rahma and Akbar, 2023). Bahasa Aceh juga bahasa daerah yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Aceh dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya yang terdapat di Provinsi Aceh seperti bahasa Gayo, bahasa Devayan, dan bahasa Sigulai (Tim Balai Bahasa Banda Aceh, 2012; Rizki and Junaidi, 2020).

Bahasa Aceh dipakai dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh, termasuk salah satunya berkaitan dengan pemerintahan (Rusli *et al.*, 2022). Adanya Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UUPA) memberikan kekhususan bagi Pemerintah Aceh dalam menjalankan pemerintahannya. Tidak terkecuali, terkait bahasa daerah dalam UUPA tersebut juga mengamanatkan bahwa bahasa daerah diajarkan dalam pendidikan sekolah sebagai muatan lokal (Razali and Ibrahim, 2017).

Berkaitan dengan hal tersebut, di Provinsi Aceh desa dikenal dengan istilah gampong. Dalam ketentuan umum UUPA, gampong atau nama lain adalah kesatuan masyarakat hukum yang berada di bawah mukim dan dipimpin oleh keuchik atau nama lain yang berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri. Kata gampong juga sudah dibakukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dengan makna permukiman masyarakat adat Aceh (Wildan *et al.*, 2022).

Penamaan Gampong dalam bahasa Aceh memiliki pola tersendiri yang mencerminkan nilai budaya, sejarah, dan geografi masyarakat Aceh (Ajis, 2019). Penamaan Gampong di Aceh tidak hanya berdasarkan pada aspek linguistik semata, tetapi juga mencakup faktor sosial dan keagamaan (Rina Devianty, 2017). Sebagai contoh, banyak Gampong yang dinamai berdasarkan tokoh atau pejabat agama yang berjasa dalam membangun dan mengembangkan wilayah tersebut. Selain itu, sebagian besar penamaan Gampong juga merujuk pada fitur geografi seperti sungai, gunung, atau ciri alam lain yang mencolok.

Balam perkembangan bahasa Aceh modern, terjadi deviasi terhadap kaidah penyerapan kosakata yang telah diatur dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (Wildan *et al.*, 2022). Hal ini dapat dilihat dari penggunaan istilah-istilah khas Aceh yang belum diresmikan atau diakui dalam KBBI. Contohnya, istilah-istilah berbasis lokal seperti nama-nama tumbuhan, hewan, atau benda-benda tradisional Aceh seringkali tidak dapat ditemukan dalam KBBI.

Faktor ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi yang membawa masuk kosakata baru ke dalam bahasa Aceh (Adi and Nasution, 2023). Sebagai contoh, istilah-istilah terkait dengan teknologi, komputer, dan internet seringkali diadaptasi dari bahasa Inggris atau bahasa Indonesia ke dalam bahasa Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Aceh selalu berada dalam dinamika perkembangan dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Ketika menilik deviasi ini, penting untuk mempertimbangkan implikasinya terhadap pemertahanan kekayaan bahasa dan budaya Aceh. Meskipun adaptasi terhadap kosakata baru merupakan hal yang alami, perlu juga menjaga keseimbangan dengan mempertahankan kosakata khas Aceh. Inisiatif ini dapat diwujudkan melalui upaya pendidikan, penerbitan, dan kegiatan budaya yang mempromosikan penggunaan bahasa Aceh secara bijak dan memadai (Mubah, 2011).

Dengan mengkaji pola penamaan gampong dalam bahasa Aceh dan deviasi terhadap kaidah penyerapan kosakata dalam KBBI, diharapkan kepada pembaca maupun stakeholder memahami dinamika bahasa Aceh dalam menghadapi perubahan zaman. Hal ini juga membuka ruang untuk mendiskusikan strategi yang lebih efektif dalam mempertahankan kekayaan bahasa dan budaya Aceh di tengah arus globalisasi yang terus mengalir.

METODE

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif karena hasil yang diperoleh dari penelitian ini pola penamaan gampong dalam bahasa Aceh dan deviasi terhadap EYD edisi V terutama terkait gabungan vokal dan gabungan konsonan. Sumber data penelitian ini adalah 140 gampong yang terdapat di empat kecamatan (Samatiga, Woyla, Johon Pahlawan, Bubon) Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. Penganalisisan data dilakukan dengan tahapan (1) menemukan frekuensi kata yang dipakai dalam penamaan gampong, (2) menemukan gabungan vokal dan konsonan yang tidak sesuai dengan EYD edisi V, (3) membuat deskripsi, dan (4) menarik simpulan. Untuk memperoleh hasil yang cermat, penganalisisan data menggunakan aplikasi AntConc (Anthony, 2012). Penggunaan aplikasi ini bertujuan melihat peringkat (*rank*), frekuensi kemunculan kata (*freq*), rentang kata (*range*), dan frekuensi yang telah dinormalisasi (*normfreq*). Frekuensi kosakata bahasa Aceh yang diuji dibatasi kemunculannya paling sedikit 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN

1. Frekuensi Kosakata Bahasa Aceh yang Paling Dominan

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan aplikasi AntConc ditemukan 21 data yang frekuensi kemunculannya di atas tiga. Dari lima data yang kemunculan paling tinggi (*cot*, *suak*, *alue*, *blang*, *gampong*), hanya kata *cot* yang belum masuk dalam KBBI. Adapun hasil pengujiannya adalah sebagai berikut.

Tabel. 1 Kosakata bahasa Aceh yang dipakai untuk penamaan gampong di Kabupaten Aceh Barat.

No.	Type	Rank	Freq	Range	NormFreq
1	cot	1	17	1	155.963.303
2	suak	2	16	1	146.788.991
3	alue	3	10	1	91.743.119
4	blang	4	5	1	45.871.560
5	gampong	4	5	1	45.871.560
6	pasi	4	5	1	45.871.560
7	ie	7	4	1	36.697.248
8	kuala	7	4	1	36.697.248
9	lueng	7	4	1	36.697.248
10	padang	7	4	1	36.697.248
11	seuneubok	7	4	1	36.697.248
12	ujong	7	4	1	36.697.248
13	baroh	13	3	1	27.522.936
14	bubon	13	3	1	27.522.936
15	drien	13	3	1	27.522.936
16	gunong	13	3	1	27.522.936
17	jawa	13	3	1	27.522.936
18	panton	13	3	1	27.522.936
19	panyang	13	3	1	27.522.936
20	paya	13	3	1	27.522.936
21	raya	13	3	1	27.522.936

Hasil pengujian menggunakan aplikasi *AntConc* mengungkapkan pola menarik dalam dataset yang dianalisis. Dataset ini terdiri dari beberapa kolom, termasuk jenis kata (*type*),

peringkat (*rank*), frekuensi kemunculan kata (*freq*), rentang kata (*range*), dan frekuensi yang telah dinormalisasi (*normfreq*).

Dua kata, "Cot" dan "Suak," mendominasi teks dengan muncul sebanyak 17 dan 16 kali masing-masing. Ini menunjukkan bahwa kedua kata ini adalah kata yang paling umum yang terdapat dalam penamaan gampong di Kabupaten Aceh Barat. Selain itu, tiga kata berikutnya dalam peringkat, yaitu "Alue," "Blang," "Gampong," dan "Pasi," masing-masing muncul sebanyak 10 dan 5 kali. Hal ini menunjukkan adanya kelompok kata yang memiliki frekuensi serupa, meskipun mereka tidak sepopuler "Cot" dan "Suak."

Semua kata dalam dataset memiliki rentang satu, yang berarti setiap kata muncul di semua bagian teks yang diuji. Hal ini menunjukkan homogenitas teks dalam hal penggunaan kata-kata tertentu. Frekuensi yang telah dinormalisasi (*NormFreq*) mengungkapkan seberapa sering kata-kata ini muncul relatif terhadap panjang teks atau jumlah kata yang diuji. Kata "Cot" memiliki *NormFreq* tertinggi, hampir 156 juta kali lebih sering muncul daripada rata-rata kata dalam teks. Selain itu, ada sejumlah kata lain dengan frekuensi yang lebih rendah (dalam peringkat 7) seperti "Ie," "Kuala," "Lueng," "Padang," "Seuneubok," dan "Ujong."

2. Kosakata Bahasa Aceh dalam KBBI

Hasil pemutakhiran KBBI pada April 2023 terdapat 141 entri bahasa Aceh (*Ach*) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Dari 141 entri tersebut, kosakata bahasa Aceh terkait penamaan gampong yang telah dibakukan, yakni (1) suak, (2) alue, (3) gampong dan (4) blang. Adapun hasil penelusuran pada laman <http://kbbi.kemdikbud.go.id> terhadap 21 kosakata yang diteliti adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Entri Kosakata Bahasa Aceh dalam KBBI

No	Entri	Kelas Kata	Makna	Ketersediaan dalam KBBI	
				Sudah	Belum
1	cot	<i>a</i>	terletak tinggi, bukit		√
2	suak	<i>n</i>	<i>Ach</i> alur yang ketika air surut berdiri sendiri dan terpisah oleh daratan dari laut	√	
3	alue	<i>n</i>	<i>Ach</i> anak cabang sungai atau rawa yang buntu	√	
4	blang	<i>n</i>	<i>Ach</i> upacara kesuburan yang biasa dilakukan setiap tahun oleh masyarakat petani Aceh dan Gayo	√	
5	gampong	<i>n</i>	<i>Ach</i> permukiman masyarakat adat Aceh	√	
6	pasi	<i>n</i>	pantai laut, pantai, laut, tepi sungai		√
7	ie	<i>n</i>	air		√
8	kuala	<i>n</i>	tempat pertemuan sungai dengan sungai atau sungai dengan laut; muara		
9	lueng	<i>n</i>	alur, saluran air, lubang kecil		√

10	padang	<i>n</i>	tanah yang datar dan luas (tidak ditumbuhi pohon-pohon yang berkayu besar); lapangan	√
11	seuneubok	<i>n</i>	pembukaan hutan, hutan yang telah ditebas	√
12	ujong	<i>n</i>	ujung titik yg sejauh-jauhnya, maksud tertentu	√
		<i>a</i>	bawah, di bawah, di bagian bawah, daerah pantai	
13	baroh			
14	bubon	<i>n</i>	-	√
15	drien	<i>n</i>	durian	√
16	gunong	<i>n</i>	gunung	√
		<i>n</i>	suku bangsa yang berasal atau mendiami sebagian besar Pulau Jawa	
17	jawa			√
18	panton	<i>n</i>	lembah), lembang, dataran rendah	
19	panyang	<i>a</i>	panjang	
		<i>n</i>	rawa (yang bertumbuh-tumbuhan)	
20	paya			
21	raya	<i>a</i>	besar	√

Berdasarkan tabel 2 di atas, kata *cot* belum terdapat dalam KBBI. Frekuensi kosakata *cot* sangat populer digunakan terutama dalam penamaan gampong. Kosakata *cot* ini berpotensi untuk dimasukkan ke dalam KBBI karena syarat kosakata bahasa daerah atau bahasa asing sudah memenuhi syarat (1) frekuensi pemakaian, (2) unik, (3) eufonik, dan (4) seturut kaidah bahasa Indonesia (Ngalim *et al.*, 2018). Kontribusi bahasa daerah untuk memperkaya entri dalam KBBI sangat penting dilakukan agar memenuhi target Badan Bahasa untuk mencapai entri KBBI sebanyak 200.000. Hal ini disebabkan jumlah entri dalam KBBI saat ini baru 120.000 (Tempo, 2023).

Penambahan entri berupa nama gampong dalam KBBI berpotensi untuk memperkaya kosakata dalam KBBI. Jika nama gampong tersebut terdiri atas dua kata ataupun frasa, dan secara leksikal tiap kata memiliki makna asli dari bahasa daerah, diharapkan setiap kata tersebut dibakukan terlebih dahulu. Akan tetapi, jika nama gampong tersebut merupakan vokatif nama diri sehingga perlu ditinjau maknanya secara etimologi dan langsung dapat dimasukkan dalam KBBI (Wahya, Permadi and Ampera, 2021).



Gambar 1. Kosakata bahasa Aceh yang sering digunakan untuk penamaan gampong di Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh.

2. Deviasi Kosakata Bahasa Aceh terhadap EYD Edisi V

Gabungan vokal dan konsonan yang terdapat pada bahasa Aceh berbeda dengan EYD edisi V. Dalam EYD edisi V gabungan vokal hanya dibedakan menjadi monoftong dan diftong. Untuk monoftong dalam EYD edisi tersebut berupa *eu*, sedangkan diftong berupa *ai*, *au*, *ei*, dan *oi*. Selanjutnya, gabungan konsonan yang terdapat dalam EYD edisi V terdiri atas *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy*. Akan tetapi, hal ini berbeda dengan kosakata bahasa Aceh yang memiliki gabungan vokal terdeviasi dengan EYD edisi V. Adapun gabungan vokal dan konsonan yang terdapat dalam penamaan gampong di Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Gabungan Huruf Vokal dan Konsonan dalam Bahasa Aceh dalam penamaan gampong di Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh

Gabungan Huruf Vokal				
No	Type	Rank	Freq	Range
1	<i>glee</i>	43	1	1
2	<i>deuah</i>	43	1	1
3	<i>lueng</i>	7	4	1
4	<i>ie</i>	7	4	1
Gabungan Huruf Konsonan				
No	Type	Rank	Freq	Range
1	<i>breuh</i>	43	1	1
2	<i>lhok</i>	22	2	1
3	<i>drien</i>	13	3	1
4	<i>krueng</i>	43	1	1

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa bahasa Aceh memiliki keunikan yang berbeda dengan EYD edisi V. Dalam bahasa Aceh terdapat gabungan vokal berupa (*ee*), (*eu*), (*ue*), dan (*ie*) Begitu juga dengan gabungan konsonan dalam bahasa Aceh yang berbeda dengan EYD edisi V, yakni (*br*), (*lh*), (*dr*), dan (*kr*).

Perbedaan antara gabungan vokal dan konsonan yang terdapat bahasa Aceh dengan EYD edisi V membuat kontribusi bahasa daerah, khususnya bahasa Aceh menjadi tidak pro-aktif sehingga tidak dapat dimasukkan sebagai entri dalam KBBI. Pengakomodasi perbedaan gabungan vokal dalam bahasa Aceh tersebut menjadi KBBI tidak dapat dilakukan karena memunculkan kesulitan bagi penutur bahasa Indonesia lainnya yang tidak terbiasa membaca gabungan vokal dalam bahasa Aceh. Hal ini sebenarnya dapat diantisipasi dengan melengkapi fitur pengucapan pada laman <http://kbbi.kemdikbud.go.id>.

PENUTUP

Simpulan

Penamaan gampong dalam bahasa Aceh mengikuti letak geografi dan nilai historis. Ejaan bahasa Aceh yang digunakan dalam penamaan gampong di Kabupaten Aceh Barat mengikuti ejaan Ejaan bahasa Aceh yang ditemukan oleh Cristian Snouck Hurgronje.

Dalam penamaan gampong di Kabupaten Aceh Barat terdapat beberapa deviasi terhadap EYD edisi V.

Deviasi ejaan yang terdapat dalam penamaan gampong di Kabupaten Aceh Barat disebabkan oleh gabungan huruf vokal dan konsonan tidak sesuai dengan EYD edisi V. Gabungan vokal berupa (*ee*), (*eu*), (*ue*), dan (*ie*) dan gabungan konsonan (*br*), (*lh*), (*dr*), dan (*kr*) menyulitkan bahasa Aceh diserap dalam KBBI karena tidak sesuai dengan EYD edisi V. Penyeragaman gabungan huruf vokal dan konsonan dalam bahasa Aceh dengan EYD edisi V dapat menghilangkan makna. Begitu juga dengan penyesuaian EYD edisi V dengan gabungan huruf vokal dan konsonan yang terdapat dalam bahasa Aceh akan menyulitkan para pembaca bukan penutur bahasa Aceh.

Dengan adanya perbedaan gabungan vokal dan konsonan yang berasal dari bahasa daerah, khususnya bahasa Aceh diharapkan pihak Badan dan Pengembangan Bahasa, Kemdikbudristek menyiasatinya dengan menambahkan fitur pengucapan pada KBBI. Hal ini bertujuan agar kontribusi bahasa daerah semakin banyak terhadap KBBI dan memudahkan para pembaca baik pengguna masyarakat di Indonesia maupun penutur bahasa asing.

Saran

Diharapkan kepada para peneliti untuk mengkaji lebih lanjut terkait pola penamaan gampong di Provinsi Aceh. Hal ini bertujuan agar perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia menjadi lebih banyak serta mengakomodasi perbedaan antara penulisan vokal bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Diharapkan kepada Balai Bahasa Aceh mengadvokasi perbedaan vokal bahasa Aceh agar diterima dalam KBBI dan disesuaikan dengan EYD.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, F. H. and Nasution, A. I. (2023) 'Landscape Linguistik di Jabalal-Wiebdeh: Studi Kasus Jabalal-Wiebdeh', *LINGUISTIK :Jurnal Bahasa & Sastra*, 8(3), pp. 474–484.
- Ajis, A. A. (2019) 'Strategi Kebijakan Menjaga Warisan Budaya Bandar Aceh Darussalam Di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh', *Borobudur*, 13(2), pp. 45–65.
- Anthony, L. (2012) 'AntConc.' Available at: <http://www.antlab.sci.waseda.ac.jp/software.html>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023) *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Kemdikbudristek. Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (Accessed: 19 October 2023).
- Mubah, A. S. (2011) 'Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi', *Jurnal Unair*, 24(4), pp. 302–308.
- Ngalim, A. et al. (2018) 'Integrasi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Berbasis Media Komunikasi Elektronik Internet', in *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, pp. 1011–1024.
- Razali and Ibrahim (2017) 'Aceh Language Learning Implementation in SMP Negeri Kota Banda Aceh', *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 29(2), pp. 125–132.
- Rina Devianty (2017) 'Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan', *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), pp. 226–245.
- Rizki, A. and Junaidi, T. (2020) *Pengantar Pembelajaran Bahasa Daerah Aceh*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Rusli, H. et al. (2022) 'Hikayat Pocut Muhammad: Konsep Pemerintahan Berbasis Kearifan Lokal', *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), p. 158. doi: 10.24235/ileal.v8i1.11411.

- Tembo, M., Rahma, B. and Akbar, S. A. (2023) 'Kajian Diakronis pada Fonologis Bahasa Wolio', *Sastronesia*, 11(5), pp. 1–17. doi: 10.32682/sastronesia.v10i1.2956.
- Tempo (2023) 'Badan Bahasa Targetkan 80 Ribu Kosakata Baru', 31 August. Available at: <https://nasional.tempo.co/read/1766661/badan-bahasa-targetkan-80-ribu-kosakata-baru>.
- Tim Balai Bahasa Banda Aceh (2012) *Inilah Bahasa-bahasa di Aceh*. Banda Aceh: Balai Bahasa Aceh.
- Wahya, W., Permadi, R. Y. and Ampera, T. (2021) 'Penggunaan Vokatif Nama Diri Dalam Carita Nyi Halimah Karya Samsuedi', *Metahumaniora*, 11(2), p. 207. doi: 10.24198/metahumaniora.v11i2.35429.
- Wildan *et al.* (2022) 'The Integration of Acehnese Words in Kamus Besar Bahasa Indonesia', *Studies in English Language and Education*, 9(3), pp. 1239–1255. doi: 10.24815/siele.v9i3.26086.

LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra